

Teknik evaluasi kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 6 Surakarta

Renny Fitriana ^{a,1*}, Triono Ali Mustofa ^{b,2}

^{*ab} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

¹ g000200131@student.ums.ac.id; ² tam763@ums.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Evaluasi Pembelajaran,
Aspek Kognitif,
Pendidikan Agama Islam.

KEYWORDS

Learning Evaluations,
Cognitive Aspects,
Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik pengukuran, penilaian, serta pelaporan hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek kognitif di SMK Negeri 6 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan studi pustaka, sumber data pada penelitian ini yakni guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek kognitif, guru mata pelajaran sering melakukannya dengan bentuk tes tulis subjektif. Setelah dilakukan evaluasi tersebut, maka guru akan mengoreksi semua hasil jawaban peserta didik kemudian guru melakukan suatu penilaian. Dan dari hasil penilaian tersebut, selanjutnya guru akan menyampaikan dan membagikan hasil test tersebut kepada peserta didik saat di kelas, sebagai bentuk evaluasi bersama, dan bisa memberikan motivasi kepada peserta didik.

Islamic Religious Education of Evaluation Techniques

This study aims to determine the evaluation of learning outcomes of Islamic Religious Education, including measurement techniques, assessment, and reporting of learning evaluation result of Islamic Religious Education on Cognitive Aspects in SMK Negeri 6 Surakarta. This study is a survey study with qualitative methods. Data collection techniques used are interviews, and literature studies, the source of data in this study is the teacher of Islamic Religious Education in SMK Negeri 6 Surakarta. The result of this study indicate that the evaluation of Islamic Religious Education Learning on cognitive aspects, subject teachers often do it with the form of subjective written tests. After the evaluation, the teacher will correct all the results of the learners answers and then the teacher conducts an assessment. And from the results of the assessment, then the teacher will convey and share the test result to students while in class, as a form of joint evaluation, and can provide motivation to student

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Di Indonesia, peningkatan sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan merupakan hal yang sangat mendesak untuk segera direalisasikan untuk dapat menghadapi era global (Ami et al., 2022). Pendidikan merupakan usaha sadar dan direncanakan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam sistem pendidikan di Indonesia. Di era yang sekarang ini, dengan semakin kompleksnya tantangan dalam kehidupan sosial, kultural, dan teknologi, maka diperlukan manajemen yang baik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas (Mokh Iman, 2019).

Semakin berkembangnya pendidikan di negara kita, maka permasalahan pendidikan tentu akan semakin kompleks, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan sangat penting untuk selalu dikembangkan agar jalannya pendidikan tetap relevan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, salah satu langkah pengembangan pendidikan yaitu dengan pengembangan evaluasi pembelajaran, karena berawal dari evaluasi pembelajaran lah permasalahan dapat diketahui dan dapat diperbaiki maupun dihentikan (Putu et al., 2020).

Proses pembelajaran merupakan tanggungjawab seorang guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran, kinerja seorang guru dapat dikatakan berhasil secara keseluruhan dapat diukur berdasarkan tiga indikator, yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran, dan komitmen menjalankan tugas (Ismail, 2010). Tiga indikator tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tetapi ada yang sama pentingnya dengan proses pembelajaran, yaitu evaluasi pembelajaran. Evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tugas guru (Sirojuddin et al., 2022; Syafruddin et al., 2022).

Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *evaluation*, yang mempunyai arti nilai atau harga, sedangkan secara istilah evaluasi memiliki arti menilai kehargaan dan kemanfaatan objek secara sistematis (Ikhwan, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Anas Sudijono, yang menegaskan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Anthony J, Nitko dalam Ikhwan Mahmudi juga menjelaskan, evaluasi sebagai suatu proses untuk pengambilan keputusan nilai mengenai produk dan kinerja siswa sekolah. Selain

itu evaluasi pendidikan merupakan penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum (Surya & Rofiq, 2021).

Evaluasi mengandung penelitian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. M. Chabib Thaha mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Mahirah, 2017).

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menganalisis data dan informasi yang ditujukan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan atau ilmu yang di dapat, di serap oleh peserta didik itu sendiri dan untuk mengetahui seberapa optimal kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung sehingga guru dapat melakukan perbaikan agar hasil dari belajar para peserta didik lebih maksimal. Evaluasi pembelajaran ini juga harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dan mempunyai gambaran untuk menentukan program dan kebijakan untuk kedepannya (Gamal, 2021).

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam tiga ranah. Yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi ranah kognitif adalah evaluasi yang berkaitan dengan ranah pengetahuan, evaluasi ranah afektif adalah evaluasi yang berkaitan dengan ranah sikap, sedangkan evaluasi ranah psikomotor adalah evaluasi yang bersangkutan dengan keterampilan atau kemampuan (Teuku, 2017).

Evaluasi ranah kognitif merupakan evaluasi pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru. Karena evaluasi ranah kognitif paling bersangkutan dengan kemampuan peserta didik dalam menerima materi yang guru berikan. Secara umum, ada dua teknik untuk melakukan evaluasi pembelajaran pada aspek kognitif, yakni tes dan non tes. Teknik tes dapat dilakukan dengan bentuk tertulis dan lisan, sedangkan teknik non tes merupakan evaluasi dalam bentuk penugasan.

Guru pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Surakarta, melakukan evaluasi pembelajaran guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi yang dilakukan mencakup tiga aspek yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun dari ketiga aspek tersebut, guru PAI lebih cenderung menggunakan evaluasi pada aspek kognitif.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Surakarta melakukan evaluasi pada aspek kognitif menggunakan teknik tes dan non tes. Disini guru lebih banyak menggunakan teknis tes, karena teknik tes ini dianggap jauh lebih efektif dan efisien dalam melakukan evaluasi pada aspek kognitif. Dalam evaluasi tes, guru sering melakukan tes tertulis yang bersifat subjektif

dan melakukan variasi butir-butir soal bagi setiap jurusan yang ada dalam sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian mengenai “Teknik Evaluasi kognitif dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Surakarta” bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk teknik dari evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam aspek kognitif.

Metode

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif (Nashihin, 2023), karena penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menyajikan keadaan yang sebenar-benarnya yang terjadi di area lokasi penelitian di SMK Negeri 6 Surakarta, tepatnya kepada guru agama Islam tentang evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek kognitif. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber data yang mendukung, yaitu diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, serta skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sartono, 2018). Setelah data terkumpul, kemudian data disederhanakan agar data yang masih abstrak dapat Nampak. Selanjutnya seluruh data disusun, kemudian dilakukan verifikasi data dengan cara menganalisisnya dengan kerangka teori yang telah dibuat. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Teknik Evaluasi Kognitif dalam Pembelajaran PAI di SMK N 6 Surakarta

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat teknik evaluasi kognitif pembelajaran PAI yang digunakan di SMK Negeri 6 Surakarta. Teknik evaluasi pembelajaran kognitif di SMKN 6 dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Evaluasi dalam teknik tes dilakukan dalam bentuk tertulis dan lisan. Namun lebih banyak menggunakan tes tertulis, karena tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga lebih efektif dan efisien. untuk tes lisan jarang dilakukan karena membutuhkan waktu yang relatif lama. Dengan demikian, tes dalam bentuk tertulis ini lebih sering dilakukan dalam evaluasi pembelajaran pada aspek kognitif. Tes tertulis yang dilakukan untuk evaluasi pembelajaran aspek kognitif dalam Pembelajaran PAI terdiri dari tes subjektif dan tes objektif.

Tes subjektif dalam evaluasi pembelajaran ranah kognitif PAI sering digunakan di SMKN 6 Surakarta. Hal ini terjadi karena tes subjektif akan lebih dapat mengetahui kemampuan peserta

didik, Karena pada lembar soal tidak disediakan alternatif jawaban lain. Teks Subjektif terdiri dari beberapa bentuk, yaitu: tes uraian terbatas (*restricted response items*) yang merupakan uraian terstruktur, dan jawabannya sudah terarah serta dibatasi dalam segi materi maupun jawaban, tes uraian bebas (*extended response items*) merupakan tes yang memerlukan jawaban yang panjang agar dapat terurai, dalam jawaban tes ini, peserta didik bebas menjawab sesuai pendapatnya dengan cara dan sistematika nya sendiri, yang selanjutnya terdapat tes isian singkat (*short answer*) tes ini berupa pertanyaan yang jawabannya terdiri dari satu kata, frasa, angka ataupun satu rumus, yang terakhir terdapat tes melengkapi (*completion*) tes ini memerintahkan peserta didik untuk melengkapi kalimat pada pertanyaan dengan satu kata, frasa, angka, maupun rumus (Dedi, 2020). Teks subjektif yang dilakukan guru PAI yakni berupa tes uraian terbatas dan tes uraian bebas, peserta didik lebih dapat bebas untuk menjawab pertanyaan yang ada dengan cara nya sendiri, sehingga nantinya akan terdapat jawaban yang beragam.

Terdapat beberapa program keahlian di sekolah ini, yaitu meliputi akuntansi dan keuangan lembaga, manajemen perkantoran dan layanan bisnis, pemasaran, usaha layanan pariwisata, desain komunikasi visual, pengembangan perangkat lunak dan gim, broadcasting dan perfilman, dan lain-lain, sehingga dalam pembuatan soal untuk evaluasi pada aspek kognitif, harus berbeda-beda untuk setiap jurusannya. Hal ini dilakukan karena tidak semua jurusan yang ada dalam sekolah SMK N 6 ini memiliki pemahaman, dan kemampuan yang sama, maka guru PAI perlu membuat soal yang bervariasi. Diharapkan dengan adanya variasi soal-soal yang berbeda ini peserta didik bisa menjawab soal yang diberikan oleh guru. Untuk mempermudah dalam pembuatan soal yang berbeda-beda, guru menyusun kisi-kisi terlebih dahulu, kemudian dari kisi-kisi tersebut nantinya bisa menjadi pedoman guru untuk membuat soal yang disesuaikan dengan kemampuan setiap jurusan. Sumber dalam pembuatan soal ini, guru PAI menggunakan buku pegangan siswa yaitu dari perpustakaan (buku pinjaman/BOS), dan referensi yang lainnya jika diperlukan.

Tes objektif dalam evaluasi pembelajaran ranah kognitif PAI, jarang digunakan, karena dianggap terlalu mudah dan kurang membutuhkan pemahaman serta penalaran yang tinggi, sehingga kurang untuk melatih tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi. Meskipun evaluasi pembelajaran dengan teknik non tes ini jarang digunakan, namun guru tetap melakukannya tetapi dalam bentuk penugasan suatu produk untuk menghasilkan suatu karya dari peserta didik sendiri. Penugasan ini menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual maupun kelompok. Untuk penugasan produk ini, berupa video, poster, dan sebagainya. Diharapkan peserta didik dapat mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan dapat ber kreativitas setinggi mungkin.

2. Pengukuran dan Penilaian Evaluasi PAI dalam Aspek Kognitif di SMKN 6

Surakarta

Pengukuran yaitu sebagai suatu proses untuk menentukan kuantitas tentang suatu hal. Hal tersebut dapat diartikan siswa, guru, dan lain sebagainya. Dalam proses pengukuran ini, tentu memerlukan alat ukurnya (Nur, 2019).

Pengukuran evaluasi pembelajaran pada aspek kognitif di SMKN 6 Surakarta ini dilakukan ketika setelah guru sudah melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, lalu pada akhir pembelajaran bab tersebut, guru memberikan tes tertulis kepada peserta didik, pemberian tes tertulis disini dinamakan dengan pengukuran, untuk tes yang di berikan disini disebut dengan alat ukurnya.

Setelah dilakukan pengukuran, maka tahap selanjutnya adalah penilaian terhadap evaluasi pembelajaran. Penilaian dianggap sebagai tindak lanjut dari pengukuran evaluasi pembelajaran. Guru langsung mengoreksi di rumah. Dari pengkoreksian tersebut, guru akan melakukan penilaian, yakni dengan menentukan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, menurut salah satu guru PAI di SMKN 6 ini, penilaian utama nya pada keaktifan peserta didik itu sendiri. Penilaian yang dilakukan guru nantinya akan menghasilkan nilai. Nilai yang dihasilkan pada pertemuan berikutnya akan langsung disampaikan oleh guru kepada peserta didik saat di kelas.

Setelah dilakukan pengukuran dan penilaian, maka akan menghasilkan hasil evaluasi pembelajaran yang berbentuk nilai. Dari hasil pengukuran dan penilaian evaluasi pembelajaran, guru akan melakukan evaluasi, yakni dengan melihat jumlah peserta didik yang berhasil mencapai KKM dan berapa yang tidak berhasil mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), kemudian dari hasil tersebut, guru akan melakukan tindak lanjut berupa pengayaan bagi yang sudah mencapai KKM. Pengayaan ini ditujukan untuk peserta didik yang nilainya sudah melampaui KKM. Kelebihan dari pengayaan ini, akan membuat peserta didik mampu dalam menguasai suatu materi yang telah diajarkan dan disampaikan ketika di kelas. Pengayaan ini biasanya lebih cenderung berbentuk soal, atau mungkin bisa menggunakan media yang lainnya. Jika nilai yang didapatkan peserta didik berada di bawah KKM, maka guru akan melaksanakan remedial dari proses belajar, yaitu salah satu bentuk kegiatan pemberian bantuan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan yang terprogram, dan disusun secara sistematis. Tetapi guru bisa terlebih dahulu memetakan letak potensi kesulitan yang ada di peserta didik tersebut, yaitu bisa dilihat dari materi apa saja yang peserta didik tidak mampu untuk menjawabnya.

Untuk remedial, guru lebih cenderung menyesuaikan dan mengikuti jam sekolah yang tersedia, jika waktu jam pelajaran tersebut masih mencukupi, guru akan menggunakan tes tertulis, tetapi jika jam tidak mencukupi akan diganti dalam bentuk yang lainnya. Untuk soal

remedial, guru tidak akan memberikan soal yang sama seperti saat tes, guru akan memberikan soal yang berbeda dengan melihat kemampuan peserta didik. Disini guru akan memberikan soal yang baru atau bahkan dengan menggunakan tes lisan, karena dengan cara tersebut guru akan lebih mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai atau tidaknya tentang materi yang sudah diajarkan. Jika menggunakan tes tertulis, guru bisa memberikan jumlah soal yang relatif lebih sedikit, selain itu guru juga memiliki *planning* lain, yaitu dengan cara memberikan penugasan, dengan memberikan soal, lalu dikerjakan di rumah, setelah itu peserta didik bisa mengumpulkan melalui platform yang sudah disediakan dengan target waktu yang sudah disediakan. Jika terdapat peserta didik yang belum memenuhi KKM lagi setelah melaksanakan remedial, maka guru akan merendahkan target dalam pembelajaran tersebut, karena guru mengetahui bahwasannya semua peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

3. Pelaporan Hasil Evaluasi PAI dalam Aspek Kognitif di SMKN 6 Surakarta

Pelaporan hasil evaluasi pembelajaran pada aspek kognitif, dilakukan oleh guru setelah guru melakukan koreksi dan penilaian. Kemudian, dari hasil penilaian yang telah didapatkan, maka guru melakukan pelaporan kepada peserta didik saat di kelas. Pelaporan hasil evaluasi bagi peserta didik ini bertujuan agar peserta didik dapat mengevaluasi kemampuan dirinya setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik dengan nilai tertinggi dan sebagai bentuk untuk memotivasi peserta didik yang lain agar berusaha menjadi lebih baik. Penyampaian nilai terendah dilakukan dengan cara yang baik agar tidak menimbulkan sakit hati kepada peserta didik, sehingga dengan penyampaian ini, diharapkan dapat menggugah peserta didik untuk berubah dan berusaha lebih baik lagi.

Simpulan

Peneliti memperoleh hasil bahwa teknik evaluasi pembelajaran ranah kognitif pada mata pelajaran PAI di SMKN 6 Surakarta dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Evaluasi dalam teknik tes dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan lisan. Tes tertulis ini terdiri dari tes objektif dan subjektif, sedangkan non tes, untuk mata pelajaran PAI jarang digunakan, jika digunakan hanya sebatas pemberian penugasan kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah, dan dikumpulkan pada saat sebelum tes ujian berlangsung atau bahkan saat hari tes tersebut. Bentuk penugasan ini biasanya bias dengan produk yang di buat dari peserta didik itu sendiri, yaitu meliputi membuat video, poster, dan lain sebagainya, kemudian peserta didik diminta untuk mengunggah di *platform* media sosial yang dimiliki.

Daftar Pustaka

Putu, S., & Kadek, H. P. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya*, 4(2), 88–100. https://doi.org/10.55115/widyacarya_v4i2.796

- Dedi, R. (2020). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif. Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah, 27(1), 1-13.
- Nur, F. Z. (2020). Pengukuran, Assessment, dan Evaluasi dalam Pembelajaran. Laplace: Jurnal Pendidikan, 3(1), 555-570.
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application), 3(1), 48-58.
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(01).
- Ami, L., Andi, W., Afif, A., & An, A. A. (2022). Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 4(3), 555-570. <https://doi.org/10.37680/Scaffoldingv4i3.1967>.
- Mokh, I. F. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(2), 79-90.
- Gamal, T. (2021). Evaluasi Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, Fungsi, Jenis, dsb: Jurnal Pendidikan.
- Nashihin, H. (2023). Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ikhwan, M. (2020). Evaluasi Pendidikan. Sleman: Lintang Books. 196-222.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 13(1), 44-63. <https://doi.org/10.24252/Ip.2010v13n1a4>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok pesantren. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 35-42. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>.
- Syafruddin, S., Arfah, M., Andayani, E., Sirojuddin, A., & Yolanda, E. (2022). Strategic Manajement of Islamic Boarding School In Building Student Character. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(1), 167-173. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2237>.
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter jujur dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 31-37. <https://doi.org/10.31538/Munaddhomah.v2i1.65>.
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 8(1), 131-149.